

Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Helena Ronauli Tampubolon¹, Rama Intan², Stefie Fiorella Sinaga³, Sahata Nababan³, Rizki Christian Sipayung⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas HKBP Nommensen

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2023,06-26

Revised 2023, 10-28

Accepted, 2023,13-11

Keywords:

Audit Delay,
Company Size,
Profitability.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil analisis rasio keuangan yang dilakukan pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Analisis rasio keuangan ini mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk, yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi dari tahun 2018 hingga 2022. Informasi tentang PT Astra Agro Lestari Tbk diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari data yang telah dicari dapat disimpulkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki Rasio Solvabilitas pada Debt to Equity Ratio (DER) yang selalu dalam keadaan baik tidak pernah berubah atau menjadi buruk, yaitu tetap berada dibawah 100%.

This research aims to provide an overview of the results of the financial ratio analysis carried out at PT Astra Agro Lestari Tbk. This financial ratio analysis includes the ratio of liquidity, solvency, and profitability. The research was conducted using quantitative methods. Secondary data is used in this study. The research focuses on the financial report of PT Astra Agro Lestari Tbk, which consists of the balance sheet and profit report from 2018 to 2022. Information about PT Astra Agro Lestari Tbk taken from the official website of Bursa Efek Indonesia (BEI). From the data that has been searched, it can be concluded that PT Astra Agro Lestari Tbk has a Solvability Ratio on the Debt to Equity Ratio (DER) which is always in good condition and never changes or gets worse that is, it remains below 100%.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Rama Intan

Program Studi Akuntansi, Universitas HKBP Nommensen

Alamat Afiliasi : Jl. Sutomo No. 4A, Medan, Indonesia 20234

Email : rama.intan@student.uhn.ac.id

Pendahuluan

Selama perkembangan bisnis, masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat berbahaya bagi perusahaan. Tujuan utama mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan mempertahankan kinerja keuangan yang sehat dan efisien. Oleh karena itu, untuk bertahan dalam persaingan bisnis, kinerja keuangan sangat penting. Dalam persaingan bisnis yang sangat ketat, perusahaan yang ingin bertahan dan sukses di pasar global harus sangat berhati-hati dalam membuat keputusan, terutama yang berkaitan dengan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keputusan keuangan yang sangat baik menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan.

Perusahaan, baik yang besar maupun kecil, akan sangat memperhatikan keuangan mereka. Perusahaan harus dapat menghasilkan keuntungan, yang merupakan bagian dari laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai kinerjanya. Analisis laporan keuangan adalah salah satu faktor yang dapat menunjukkan apakah kinerja perusahaan baik atau tidak. Laporan keuangan dapat dibandingkan selama dua periode atau lebih untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau menurun. Ini akan membuat laporan keuangan lebih penting dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan karena dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan.

Tujuan PT Astra Agro Lestari Tbk adalah untuk mendapatkan keuntungan dari pengeloaan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk. Untuk mencapai tujuan ini, PT Astra Agro Lestari Tbk menggunakan berbagai rasio, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, untuk digunakan saat membuat keputusan tahun berikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas kinerja keuangan PT Astra Agro Lestari

Tbk dari tahun 2018 hingga 2022. Data menunjukkan bahwa laba naik setiap tahun dari tahun 2018 hingga 2022, meskipun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,83% dan naik lagi pada tahun 2020 sebesar 2,66%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nava Yansi Anggraeni dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Tidar, Magelang, Analisis Rasio Keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis rasio keuangan yang dilakukan terhadap laporan keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, dan PT Agung Podomoro Tbk dari tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan nilai yang berbeda. Menurut analisis rasio aktivitas, dapat disimpulkan bahwa PT Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki nilai rata-rata tertinggi. Ini ditunjukkan oleh pengukuran rasio solvabilitas dengan rasio hutang ke aset dan rasio hutang ke ekuitas, yang menunjukkan bahwa PT Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki nilai rata-rata tertinggi. Menurut rasio profitabilitas, PT Alam Sutera Realty Tbk memiliki gross profit margin, net profit margin, return on assets (ROA), dan ROE yang paling tinggi. Ini menunjukkan bahwa PT Adhi Karya (Persero) Tbk dan PT Alam Sutera Realty Tbk memiliki nilai kinerja keuangan terbaik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Iqlima Azhar dan Muhammad Reza Syahfahlevi dari Fakultas Ekonomi Universitas Samudra – Langsat dengan judul Analisis Kinerja Pada PT Smartfren Telekom, Tbk menyatakan hasil bahwa kondisi dan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo tidak sesuai harapan atau tidak memuaskan atau masih kurang baik. Kondisi tersebut masih perlu menjadi perhatian bagi pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Kajian Teori

Laporan Keuangan

Menurut Munawir, yang menyatakan dalam buku Irham Fahmi (2019: 22), "Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan." Untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan, analisis dan interpretasi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan diperlukan. Diharapkan laporan keuangan akan membantu pengguna membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Kasmir (2015: 58) "Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari:

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan saat ini sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Tujuannya adalah agar laporan keuangan yang dapat memahami data yang disajikan dapat digunakan. Penyajian laporan keuangan yang lengkap bergantung pada posisi perusahaan dan keinginan manajemen untuk melakukannya. Selain itu, tergantung pada kebutuhan dan niat bisnis untuk memenuhi kebutuhan pihak lain. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1994) dan Irham Fahmi (2016: 6) bahwa "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan", seseorang dapat mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan dengan mengambil laporan keuangannya. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya harus dibaca, tetapi juga harus dipahami tentang posisi keuangan perusahaan. Ini dilakukan dengan melakukan analisis keuangan dengan menggunakan berbagai metrik keuangan yang biasa digunakan.

Menurut Fahmi (2012: 5) "Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang."

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan untuk membantu kemajuan perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa laporan keuangan akan mencegah analisis yang tidak akurat tentang keadaan perusahaan.

Kasmir (2015: 104) menyatakan bahwa "rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya." Dalam hal ini, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka dalam satu periode atau lebih.

Kinerja Keuangan

Dua penilaian utama digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahwa suatu organisasi memiliki kinerja yang baik. Kinerja keuangan dan non keuangan harus dievaluasi. Kinerja keuangan sebuah perusahaan ditentukan oleh posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Irham Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2012:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan.

Dengan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Bentuk-bentuk Rasio Keuangan:

Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Kasmir (2015:110), "Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fred Weston)"

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Kasmir (2015:134), "Rasio lancar atau (Current Ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan."

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Kasmir (2015:136), "Rasio cepat atau (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio

merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory).”

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Inventaris}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Kasmir (2015: 136), “Rasio kas atau (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.” Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat. Dan dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015: 113), “Rasio solvabilitas atau (Leverage Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibayai utang.”

Berikut ini beberapa Analisa dalam mengukur rasio solvabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Total Utang dibandingkan dengan Total Aktiva atau Rasio Utang (Debt to Asset Ratio).

Kasmir (2015: 156), “DAR atau (Debt to Asset Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.” Semakin rendah rasio ini artinya semakin baik bagi keuangan perusahaan, sebab keamanan dananya semakin baik. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar resiko keuangannya, semakin rendah rasio ini maka akan rendah resiko keuangannya.

Rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio)

Kasmir (2015: 157), “DER atau (debt to total equity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik untuk perusahaan. Sebaiknya besarnya utang tidak melebihi modal perusahaan itu sendiri.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

Rasio Profitabilitas (Provitability Ratio)

Kasmir (2015: 196), “Rasio Profitabilitas atau (provitability ratio) merupakan rasio untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

1. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin / NPM)

Kasmir (2015: 200), “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.”

Rumus:

$$\text{NPM} = 100\% \times \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. ROI (Return on Investmen)

Kasmir (2015: 202), “ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

ROI juga suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus:

$$\text{ROI} = 100\% \times \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. ROE (Return on Equity)

Kasmir (2015: 204), “ROE merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dan modal sendiri.” Rasio menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri; semakin tinggi rasio, semakin kuat pemilik perusahaan. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan sebaliknya.

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Equity}}$$

4. ROA (Return on Asset)

Kasmir (2016:201), ROA adalah “rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.” Untuk menghitung kembalian aset (ROA), laba bersih dibagi dengan total aset rata-rata selama dua periode yang berbeda.

Rumus:

$$\text{ROA} = 100\% \times \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan. Menurut Sugiyono (2018) “Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian ini dilakukan dari Mei 2023 hingga Juni 2023. Tempat penelitian adalah PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk, yang dapat dilihat di <https://www.astra-agro.co.id/>. Laporan keuangan PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk untuk periode 2018–2022 adalah sumber data sekunder dari penelitian ini. Laporan keuangan ini dapat diakses melalui situs web resmi

perusahaan di <https://www.astra-agro.co.id/wp-content/uploads/2023/03/AR-2022-PT-Astra-Agro-Lestari-Tbk.pdf>. Ini adalah situs resmi Bursa Efek Indonesia di mana setiap perusahaan yang telah Go Public harus memasukkan laporan keuangan mereka. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan atau menggambarkan posisi keuangan. Sugiyono (2018:229) adalah salah satu metode analisis data yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Perusahaan

PT Astra Agro Lestari Tbk, juga dikenal sebagai Astra Agro, didirikan pada tahun 1988 dan beroperasi dalam perkebunan kelapa sawit serta berbagai bisnis lainnya. Pada tahun 1997, perusahaan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini adalah anak perusahaan dari PT Astra International Tbk (juga dikenal sebagai "Astra"), salah satu perusahaan terbesar dan terkenal di Indonesia. Saat ini, Astra memiliki 79,68% saham Perseroan, sedangkan Publik memiliki 20,32% saham. Perseroan rutin melakukan peremajaan tanaman untuk memperpanjang usia rata-rata tanaman untuk menjaga keberlangsungan bisnis. Saat ini terdiri dari 287.044 hektar di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari luasan tersebut, 72.229 hektar terdiri dari perkebunan plasma, dan 214.815 hektar merupakan perkebunan inti.

Selain itu, perusahaan memperluas bisnisnya ke sektor hilir sawit dengan mendirikan anak perusahaan PT Tanjung Sarana Lestari (TSL) pada tahun 2014 di Provinsi Sulawesi Barat. Pada tahun 2017, perusahaan juga mendirikan pengolahan minyak inti (PKO) di PT Tanjung Bina Lestari di Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu, Perseroan memiliki kantor pemasaran di Singapura dengan nama Astra-KLK Pte. Ltd., yang merupakan ventura bersama antara Perseroan dan Kuala Lumpur Kepong Plantation Holdings Sdn, Bhd. Astra Agro terus mengembangkan pabrik pencampuran pupuk NPK. Anak perusahaannya, PT Cipta Agro Nusantara, didirikan pada tahun 2016 di Sulawesi Tengah, dan PT Bhadra Cemerlang, didirikan pada tahun 2017, dioperasikan oleh Perseroan.

Untuk memenuhi permintaan pasar ekspor seperti Tiongkok dan Filipina, Perseroan juga mengembangkan produk minyak sawit olahan seperti olein, stearin, dan PFAD. Selain itu, Perseroan telah mengoperasikan pabrik pencampuran pupuk, juga dikenal sebagai pabrik pencampuran pupuk, di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, sejak 2016.

Untuk mewujudkan misi Perseroan untuk menjadi perusahaan yang berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan bangsa, Astra Agro menetapkan aspek keberlanjutan sebagai strateginya. Aspek keberlanjutan terungkap dalam strategi Triple-P Roadmap, yang terdiri dari Portfolio, People, dan Public Contribution. Selain itu, Perseroan menjalankan Corporate Social Responsibility (CSR), yang terdiri dari empat pilar, yaitu : kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Perusahaan ini selalu berdampingan dengan alam. Untuk mewujudkan bisnis yang berkelanjutan, perusahaan berusaha memenuhi standar pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan serta persyaratan kegiatan ramah lingkungan lainnya. Pada tahun 2012, Astra Agro menjadi salah satu perusahaan pertama yang mendapatkan sertifikat Sustainable Palm Oil (ISPO) di Indonesia. Sertifikasi ini terus bertambah sebagai bagian dari upaya mereka untuk mematuhi praktik pengelolaan perkebunan terbaik yang ramah lingkungan.

Untuk menghadapi tantangan di masa depan, Perseroan akan terus menerapkan dan mengembangkan strategi usaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta diversifikasi lini bisnis prospektif yang terkait dengan dengan bisnis kelapa sawit utama.

Berikut adalah Standar Rasio Keuangan yang Sehat Bagi Perusahaan

Tabel 1. Standar Rasio Keuangan

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Likuiditas : Current Ratio (CR)	Lebih besar dari 200%
2.	Rasio Solvabilitas : Debt to Equity Ratio (DER)	Lebih kecil dari 100%
3.	Rasio Profitabilitas : Return on Asset (ROA)	Lebih besar dari 5%

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran seberapa mampu aset suatu organisasi untuk membayar utang atau kewajiban jangka pendeknya. Tujuan rasio likuiditas adalah untuk menentukan seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat mereka ditagih. Current ratio adalah perhitungan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu organisasi untuk membayar hutang dan utang lainnya. Perusahaan akan kesulitan membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya jika Current Ratio kurang dari 200%, yang merupakan standar untuk rasio likuiditas yang baik.

Tabel 2. Current Ratio (CR) PT Astra Agro Lestari Tbk
(Dalam Satuan Triliun Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR (%)	Standar Rasio	Penilaian
2018	4,501	3,077	150%		Buruk
2019	4,472	1,567	250%	Lebih besar	Baik
2020	5,938	1,793	330%	dari 200%	Baik
2021	9,414	5,960	168%		Buruk
2022	7,391	2,053	360%		Baik

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki tingkat Likuiditas (Current Ratio) yang baik. Dimana setiap tahunnya CR (Current Ratio) pada PT Adaro Energy Tbk berada dibawah standar rasio > 200 % namun pada tahun 2018 berada di bawah standar rasio sebesar 150% dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 160% dari 330% di tahun 2020. Tingkat Current Ratio tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 360% hal ini terjadi karena pada tahun tersebut perusahaan dapat meningkatkan tingkat aktiva lancarnya menjadi sebesar 7.391 triliun. Peningkatan aktiva lancar ini didorong oleh hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan 2.053 triliun. Current Ratio yang menurun diakibatkan oleh besarnya peningkatan utang lancar dibandingkan dengan aktiva lancar, hal ini dikarenakan pinjaman meningkat dari periode sebelumnya.

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang mereka yang menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan dari perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Standar Debt to Equity Ratio (DER) pada Rasio Solvabilitas yang baik yaitu lebih kecil dari 100%, jika perusahaan memiliki DER diatas atau lebih besar dari 100% maka perusahaan diragukan dalam kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya.

Tabel 3. Debt to Equity Ratio (DER) PT Astra Agro Lestari Tbk
(Dalam Satuan Triliun Rupiah)

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER (%)	Standar Rasio	Penilaian
2018	7,782	19,475	40%		Baik
2019	7,996	18,979	42%	Lebih kecil	Baik
2020	8,533	19,248	44%	dari 100%	Baik
2021	9,229	21,171	44%		Baik
2022	7,006	22,243	31%		Baik

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa DER (Debt to Equity Ratio) PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2018 sampai tahun 2022 memiliki pergerakan yang cenderung turun dari 40% menjadi 31 %. Kondisi ini menunjukkan beban yang ditanggung oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan menggunakan seluruh modal sendiri semakin sedikit . PT Astra Agro Lestari Tbk pada setiap tahunnya memiliki tingkat solvabilitas yang baik hal ini mencerminkan setiap tahun beban yang ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan modal sendiri terendah. Titik Terendah yang dialami PT Astra Agri Lestari Tbk adalah pada tahun 2021 dikarenakan pada tahun tersebut posisi perusahaan berada pada tingkat paling rendah yaitu sebesar 9.229 triliun. dengan tingkat modal sendiri sebesar 21.171 triliun, dengan DER 44%. Tetapi

membalik pada tahun 2022 dimana tingkat DER 31% dengan kondisi perusahaan 7.006 triliun, dengan tingkat modal sendiri sebesar 22.243 triliun.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Return on asset (ROA) adalah ukuran kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Perhitungan ROA adalah laba bersih dibagi dengan total aset rata-rata selama dua periode tertentu. Standar dari ROA pada rasio profitabilitas yang sehat yaitu lebih besar dari 5%, jika di bawah itu maka perusahaan tidak menghasilkan laba bersih sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Tabel 4. Return on Asset (ROA) PT Astra Agro Lestari Tbk
(Dalam Satuan Triliun Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	Standar Rasio	Penilaian
2018	1,521	26,857	6%		Baik
2019	0,244	26,974	1%	Lebih besar	Buruk
2020	0,894	27,781	3%	dari 5%	Buruk
2021	2,067	30,400	7%		Baik
2022	1,792	29,249	6%		Baik

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki tingkat profitabilitas (return on asset) yang buruk dari tahun 2019 sampai tahun 2020. Karena, pada tahun 2019 sampai tahun 2020 memiliki tingkat profitabilitas yang buruk dimana rata-rata rasio berada dibawah standar rasio yaitu sebesar 5%. Kondisi ini terjadi karena pada tahun tersebut berada pada tingkat terendah sebesar 244 miliar, dengan nilai total aset 26.974 triliun. Ini disebabkan oleh fakta bahwa laba perusahaan berada dalam kondisi pula atau rugi, yang menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan secara keseluruhan tidak mampu menghasilkan laba. Pada tahun 2021–2022, mereka juga memiliki profitabilitas yang baik, dengan rata-rata rasio di atas standar rasio lebih dari 5%. Tingkat return on asset tertinggi sebesar 7% terjadi pada tahun 2021, yang menghasilkan nilai laba bersih sebesar 1.792 triliun dengan nilai total aset sebesar 29.249 triliun.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, PT Astra Agro Lestari Tbk mulai dari tahun 2018 – 2022 memiliki rasio likuiditas pada Current Ratio (CR) yang cukup baik, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup drastis, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi perusahaan, karena pada tahun 2022 perusahaan kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Sedangkan rasio solvabilitas pada Debt to Equity Ratio (DER) tidak ada permasalahan karena perusahaan selalu dalam keadaan yang baik dan tidak memiliki masalah dalam membayar kewajibannya. Dan rasio profitabilitas pada Return on Asset (ROA) perusahaan mengalami dua tahun yang yakni pada tahun 2019–2021 dimana perusahaan tersebut mendapatkan laba bersih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan.

Referensi

- Azhar, I., & Syahfahlevi, M. R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan pada PT Smartfren Telekom, Tbk. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 2(3), 170-187.
- Anggraeni, N. Y. (2021). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *KINERJA*, 18(1), 75 – 81
- JAMALUDIN, J. (2023). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. ASTRA INTERNASIONAL, Tbk. PERIODE 2016 – 2020. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 20(01), 70-78.

- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Natan, F., & Setiana, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Astra International Tbk Periode 2007-2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3).
- Azhar, I., & Syahfahlevi, M. R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan pada PT Smartfren Telekom, Tbk. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 2(3), 170-187.
- Sumber Buku : 2022 Annual Report - PT Astra Agro Lestari Tbk
- Fahmi, Irham. 2012. "analisis kinerja keuangan", bandung : alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan . Jakarta : PT. Raja Garlindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Munawir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty Jakarta.
- Munawir. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Yogyakarta : Liberty Jakarta.
- Fahmi, Irham (2019). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung : CV . Alpa Beta
- Idx.co.id